



PERAN AYAH YANG HILANG : PENGALAMAN ANAK YANG TUMBUH TANPA AYAH DI KECAMATAN SUMBANG, BANYUMAS

Putri Roihana, Elis Puspitasari, Shinta Julianti

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah di Kecamatan Sumbang, Banyumas, serta menganalisis dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang mereka alami. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali makna pengalaman individu melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada munculnya krisis identitas, kesulitan membangun relasi sosial, dan keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, dukungan keluarga, keterlibatan figur pengganti, dan lingkungan sosial yang suportif terbukti berkontribusi pada peningkatan ketahanan (resiliensi) anak-anak dalam menghadapi tantangan tersebut. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *fatherless* merupakan isu multidimensional yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas sosial masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi intervensi berbasis komunitas yang mampu memperkuat jaringan dukungan emosional bagi anak *fatherless*.

Kata Kunci: dukungan keluarga, ketahanan, hubungan sosial, kehilangan ayah, kesejahteraan anak.

PENDAHULUAN

Fenomena ketiadaan peran ayah di keluarga merupakan isu global, termasuk di Indonesia, yang berdampak signifikan pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Ayah berfungsi sebagai penyedia rasa

aman, dukungan emosional, pembentukan karakter, konsep diri, kepercayaan diri, hubungan sosial sehat, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan stabilitas ekonomi. Namun, fenomena *fatherless* yang meningkat di Indonesia, sering

disebabkan tingginya angka perceraian, memicu masalah serius seperti kesulitan kepercayaan diri dan stabilitas emosional pada anak. Penelitian Culpin, I., et al. (2022) menemukan bahwa kehilangan ayah di masa anak-anak awal berhubungan erat dengan risiko depresi dan gejala depresi pada usia 24 tahun, mengonfirmasi dampak jangka panjang absensi ayah. Sehingga, peran ayah yang hilang akan mengganggu perkembangan individu anak, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor pendorongnya, khususnya perceraian yang semakin meningkat di Indonesia.

Peningkatan perceraian menjadi faktor utama hilangnya peran ayah dalam keluarga, berkontribusi langsung terhadap fenomena *fatherless* yang meluas di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas menunjukkan tren naik yang konsisten dari 2020-2024 dengan peningkatan 32% akibat perubahan sosial-ekonomi yang memicu ketidakharmonisan rumah tangga. Secara spesifik di Kecamatan Sumbang, data KUA mencatat kenaikan kasus perceraian sekitar 60%, dalam periode yang sama, di mana 80% kasus berakhir dengan anak diasuh ibu secara penuh tanpa keterlibatan ayah karena migrasi kerja, pengabaian tanggung jawab, atau konflik berkepanjangan. Hal ini berkontribusi pada *fatherless* dan dampak psikososial anak, seperti ketidakstabilan emosional, penurunan prestasi akademik, serta risiko perilaku negatif berupa kenakalan remaja dan kecenderungan agresif. Temuan oleh Anas, F., et al. (2024) yang mengidentifikasi hubungan positif dan signifikan antara *fatherless* dan kenakalan remaja ($p = 0.004$; $p < 0.05$) dengan koefisien korelasi $r = 0.325$, sehingga memperkuat bukti empiris mengenai dampak psikososial dari ketiadaan ayah akibat perceraian.

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia menuntut perhatian yang lebih besar terhadap implikasi psikologis

dan sosial yang dialami anak, khususnya dalam fenomena *fatherless*. Urgensi ini semakin mendesak di Kabupaten Banyumas, di mana data BPS Kabupaten Banyumas pada tahun 2024 mencatat peningkatan kasus rumah tangga ibu tunggal hingga 25% dalam lima tahun terakhir. Sehingga mengakibatkan dampak *fatherless* dalam konteks ini sangat signifikan, terutama ketika anak hanya tinggal dengan ibunya saja. Dengan begitu, sering kali memicu kesulitan emosional seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri, serta gangguan sosial seperti isolasi dari teman sebaya dan peningkatan risiko perilaku antisosial.

Penelitian oleh Sari, F. A., et al. (2023) mengungkapkan bahwa di Indonesia, anak yang tinggal tanpa ayah akan cenderung memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih rendah yaitu dengan rata-rata 85,2, dibandingkan dengan anak yang ayahnya hadir yaitu dengan skor 92,4. Dari skor tersebut memiliki korelasi dengan prestasi akademik yang menurun dan peningkatan insiden kenakalan remaja hingga 40% lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal dari BPS (2024), yang mengungkapkan bahwa anak-anak *fatherless* memiliki risiko 2,5 kali lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental jangka panjang, seperti kecenderungan bunuh diri pada usia remaja, akibat kurangnya model dengan peran maskulin yang stabil.

Berdasarkan urgensi fenomena *fatherless* yang semakin kompleks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme terjadinya *fatherless* di Kabupaten Banyumas, khususnya di Kecamatan Sumbang, melalui pendekatan kualitatif. Tujuan utamanya adalah guna memahami tantangan emosional dan pengalaman sehari-hari anak yang tumbuh tanpa ayah, menganalisis dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan psikologis,

emosional, sosial, prestasi akademik, serta faktor resiliensi sebagai dasar intervensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman anak yang tumbuh tanpa ayah di Kecamatan Sumbang, Banyumas. Dengan menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk membangun kerangka teoritis yang kuat. Studi pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas peran ayah dalam kehidupan anak. Selain itu, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena ketidakhadiran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan anak juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaannya, studi pustaka dilakukan dengan beberapa tahap utama. Pertama, dilakukan identifikasi sumber, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai referensi dari database akademik, serta publikasi dari lembaga penelitian terakreditasi dan lembaga pemerintah yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, dilakukan seleksi dan klasifikasi terhadap literatur yang paling relevan, khususnya yang membahas aspek psikologis, sosial, dan budaya terkait ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak.

Selanjutnya, dilakukan analisis dan sintesis terhadap hasil kajian pustaka guna memahami pola, konsep, serta teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis ini tidak hanya mencakup pemahaman dari berbagai sumber tetapi juga membandingkan

temuan dari penelitian sebelumnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman anak yang tumbuh tanpa ayah. Setelah itu, hasil studi pustaka diterapkan dalam penelitian dengan cara mengaitkan temuan literatur dengan konteks sosial di Kecamatan Sumbang dan Desa Kotayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pustaka yang telah dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa adanya kehadiran ayah akibat perceraian di Kecamatan Sumbang mengalami dampak yang signifikan dan kompleks dalam aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi. Perceraian yang merupakan salah satu bentuk dari disintegrasi keluarga, yang tidak hanya memisahkan figur ayah secara fisik dari kehidupan anak tetapi juga meninggalkan sebuah kekosongan emosional yang sulit tergantikan. Terlebih lagi jika ibu harus memikul beban pengasuhan dan ekonomi keluarga secara bersamaan. Kondisi ini menjadi fondasi bagi berbagai gejala yang saling terkait, dari gangguan internal hingga manifestasi eksternal.

Gejala psikologis muncul pertama kali, anak yang mengalami kondisi ini sering kali menunjukkan gejala psikologis seperti perasaan terabaikan, kesedihan mendalam, kecemasan, hingga munculnya krisis identitas, terutama dalam fase-fase perkembangan kritis anak. Hal ini selaras dengan temuan Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024), yang mengidentifikasi bahwa kehilangan figur ayah akan berdampak pada perkembangan emosional dan regulasi diri, terutama dalam masa remaja awal hingga pertengahan. Remaja yang mengalami *fatherless* akan menunjukkan gejala seperti kesepian, kecemasan, rasa cemburu terhadap teman sebaya yang memiliki figur ayah,

serta kecenderungan depresi. Dalam penelitian lain oleh Aulia et al. (2024), menegaskan bahwa perceraian orang tua akan menciptakan sebuah ketidakpastian emosional dan mengguncang struktur pengasuhan dalam keluarga. Dalam konteks ini, figur ayah yang sebelumnya menjadi simbol otoritas, perlindungan, dan penyeimbang emosi dalam keluarga, hilang secara mendadak, dan menyebabkan anak merasakan kekosongan yang berujung pada keresahan emosi dan kesulitan dalam melakukan adaptasi.

Kekosongan psikologis ini berkembang menjadi dampak emosional yang lebih dalam. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Fauzana, K. (2023), bahwa keterlibatan ayah sangat signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak, termasuk kemampuan berpikir kritis, perencanaan, dan membuat keputusan yang matang. Sedangkan, anak yang tumbuh tanpa ayah akan cenderung mengalami ketergantungan emosional yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun konteks personal. Ayah yang berperan sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam memberikan perspektif yang rasional dan batasan moral. Sehingga tanpa figur ayah, anak akan sering kali terjebak dalam siklus keraguan yang membuat mereka enggan mengambil inisiatif mandiri, seperti menunda keputusan sederhana sehari-hari atau selalu mencari validasi orang lain sebelum bertindak.

Ketidakhadiran ayah juga memiliki dampak pada lemahnya kemampuan kontrol diri pada anak, yang dalam jangka panjang dapat memicu kecenderungan perilaku agresif (Yuliana, E. L., et al., 2023). Hal ini terjadi karena tidak adanya figur ayah yang biasanya

berperan dalam membentuk batasan perilaku dan memberikan model pengelolaan emosi yang sehat. Ketika anak tidak mendapatkan bimbingan dalam mengelola emosi negatif, maka mereka akan cenderung merespon tekanan dengan cara yang maladaptif. Cara tersebut seperti, emosi anak yang akan meledak-ledak meski dalam kemarahan kecil atau menghindari konfrontasi melalui penarikan diri yang ekstrem, yang pada akhirnya memperburuk pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah atau teman sebaya.

Dari ketidakmampuan emosional ini, dampak sosial terjadi pada anak yang *fatherless*, mereka kerap menarik diri dari lingkungan pertemanan atau menunjukkan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pelarian atas perasaan kehilangan yang tidak terelaborasi dengan baik. Hal ini senada dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, F. A. et al. (2023) yang menemukan bahwa remaja dari korban perceraian mengalami perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan memiliki kecenderungan pada kenakalan remaja. Ini diperkuat oleh Anas, F., et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga tanpa ayah menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap perilaku *delinkuen* akibat dari lemahnya kontrol sosial primer. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki figur ayah akan cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti pelanggaran norma sosial, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal ringan. Dalam hal ini, dukungan dari ibu, lingkungan sekolah, dan teman sebaya menjadi sebuah faktor penting dalam proses pemulihan dan penerimaan diri.

Kenakalan tersebut berdampak lanjutan pada prestasi akademik, diperburuk oleh ketidakseimbangan ekonomi pasca perceraian yang

dirasakan kuat oleh anak-anak *fatherless*, terutama karena beban finansial yang sepenuhnya berpindah ke ibu sebagai orang tua tunggal. Penelitian oleh Sari, A. D. (2022), menyoroti bahwa pengabaian nafkah oleh ayah pasca perceraian merupakan bentuk penelantaran anak yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan finansial akan mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan dan kesehatan. Dalam beberapa kasus, kebutuhan dasar anak, baik itu sandang, pangan, maupun rasa aman psikologis juga harus dikompromikan akibat ketidakseimbangan ekonomi keluarga pasca perceraian. Akibat ketidakseimbangan ekonomi keluarga pasca perceraian yang memicu munculnya *fatherless*. Fenomena *fatherless* yang banyak berdampak, baik pada aspek psikologis, akademik, dan juga aspek sosial yang menjadikannya membawa konsekuensi sosial yang serius bagi anak, terutama bagi remaja.

Fenomena *fatherless* akibat dari perceraian dimaknai oleh anak sebagai kehilangan yang tidak hanya figur, tetapi juga makna dan stabilitas, kepercayaan, dan keutuhan keluarga. Penelitian oleh Puspita, C., & Setiadarma, A., (2024) menggarisbawahi bahwa makna dari kehilangan bagi anak *fatherless* sangat subjektif, namun umumnya mencakup rasa tidak aman, luka batin yang mempengaruhi pembentukan harga diri, dan juga ketidakmampuan dalam memaknai relasi interpersonal dengan sehat. Di sisi lain, penelitian dari Febriana, K., & Palupi, W., (2023), menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial anak, termasuk kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Nilai korelasinya yaitu $r = 0,562$ dan $p < 0,001$

menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara keterlibatan ayah dan perkembangan sosial-ekonomi anak.

Ketiadaan ayah turut menghambat proses internalisasi dari nilai-nilai kontrol diri, empati, serta kemampuan untuk mengelola stress. Beberapa anak juga menunjukkan adanya gejala gangguan tidur, penurunan prestasi belajar, dan menarik diri dari aktivitas sosial, yang semuanya berakar dari adanya ketidakseimbangan dalam struktur pengasuhan. Kualitas tidur yang buruk juga memiliki dampak pada kesehatan fisik dan psikologis pada anak, karena dapat menyebabkan penurunan dalam beraktivitas sehari-hari, mudah merasa lelah, lemah, mudah stres, dan depresi. (Rahma, F. N., et al., 2023). Dalam konteks di Kecamatan Sumbang, terutama Desa Kotayasa yang memiliki kondisi sosial ekonomi beragam sehingga menimbulkan variasi dampak yang dirasakan anak. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah akan mengalami dampak yang lebih signifikan, terutama karena akses terhadap bantuan psikologis, pendidikan non-formal, dan jaring pengaman sosial yang sangat terbatas.

Namun, tidak semua anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan dampak negatif yang sama berat. Beberapa dari mereka menunjukkan adanya resiliensi yang cukup tinggi, terutama jika ada dukungan dari ibu yang komunikatif, lingkungan sosial yang suportif, serta keterlibatan dari figur pengganti seperti kakek, paman, atau guru di sekolah. Resiliensi dapat menjadi sebuah mediator dalam menekan dampak psikologis dari *fatherless*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024), yang menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* akan menunjukkan gejala seperti kesepian, kecemasan, dan juga depresi.

Dengan adanya dukungan sosial dan keterlibatan dari lingkungan sekitar dapat memperkuat resiliensi remaja, sehingga mereka mampu mengelola dampak psikologis tersebut secara lebih adaptif. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian oleh Nindhita, R., & Pringgadani, R. (2023) yang menemukan bahwa kualitas dukungan dari lingkungan terdekat juga memiliki peran yang penting dalam membentuk tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) anak *fatherless*. Dengan faktor penentu utamanya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti ibu, guru, dan teman sebaya. Hal ini akan memperkuat argumen bahwa resiliensi dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang suportif dan bukan semata-mata ditentukan oleh kondisi keluarga inti.

Resiliensi menjadi suatu faktor pendukung yang krusial dalam menghadapi tekanan psikologis akibat ketidakhadiran ayah. Secara teoritis, resiliensi memungkinkan individu untuk melakukan adaptasi secara positif terhadap pengalaman traumatis atau penuh tekanan, termasuk seperti kehilangan figur ayah dalam keluarga. Anak-anak yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan cenderung mampu mengelola emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan dengan lebih konstruktif, serta tetap mempertahankan fungsi sosial dan akademik mereka. Dalam penelitian Putri, D. R., & Priyanggarsi, A. T. S., (2024), menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja laki-laki usia 15-18 tahun, dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 45,4%. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin rendah keterlibatan ayah, maka akan semakin rendah pula tingkat resiliensi remaja. Namun, remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar, seperti dari ibu, guru, atau teman sebaya, akan menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam

menghadapi tekanan psikologis. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat bawaan, melainkan sifat yang dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang suportif.

Berdasarkan empat sumber utama (Anas, F., 2024; Sari, F. A., 2023; Yuliana, E. L., 2023; Febriana, K. & Palupi, W., 2023) secara konsisten mengungkapkan pola kausal progresif, yakni kelemahan pengendalian diri pada anak menuju ke manifestasi agresif, yang kemudian menjadi kenakalan remaja, sehingga membentuk model perilaku bertahap yang saling memperkuat. Pola ini diperoleh dari sintesis temuan mereka, di mana regulasi emosi menjadi pemicu utama terjadinya perilaku maladaptif. Sebagaimana telah diperkuat secara empiris oleh Anas, F., (2024) melalui hubungan korelasi moderat ($r = 0.325$, $p = 0.004$). Dalam konteks Kecamatan Sumbang, fenomena perceraian berperan sebagai variabel moderator kontekstual, yang tidak hanya memperle

SIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab tujuan utamanya, yaitu memahami pengalaman anak yang tumbuh tanpa ayah di Kecamatan Sumbang, Banyumas, serta menganalisis dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang mereka alami melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Temuan utama menunjukkan bahwa pengalaman anak *fatherless* ditandai oleh krisis identitas, kesepian, dan gangguan emosional sebagai dampak psikologis; kesulitan membangun relasi sosial dan risiko perilaku menyimpang sebagai dampak sosial; serta keterbatasan ekonomi yang memengaruhi akses pendidikan dan kesejahteraan. Namun, dengan dukungan keluarga, keterlibatan figur pengganti, dan lingkungan sosial yang suportif terbukti meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini

Anak Usia Dini, 3(1), 20-28.
<http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>

Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness : Journal of Psychology an islamic Science*, 7(1), 39-49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>

Febriana, K. & Palupi, W. (2023). Hubungan Father Involvement Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 13(2).
<https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.100462>

Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1), 40-52. <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>

Lubis, D. R. (2023). Kepatuhan Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Anak Pasca Perceraian Di Kota Padangsidimpuan (Studi Kasus Padangsidimpuan Batunadua). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 660-675.
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i3.12846>

Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(2), 46-51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Pratiwi, M. R. (2024). Phenomenological Study of *Fatherlessness* in the Lives of Daughters. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 23(1), 130-156.

Puspita, C. &. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan *Fatherless* Dengan Lawan Jenis. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 11(1), 11-20.

Putri, D. R. (2024). *Fatherless: Apakah Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja Madya Laki-Laki?. Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*.

<https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/630/583>

Rahayu, D. A. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Macora*, 3(2), 121-135.

Rahma, F. N. (2023). Faktor yang Memengaruhi Kualitas Tidur pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 809-816.
https://www.researchgate.net/profile/Triyana-Putri/publication/376135861_FAKTOR_YANG_MEMENGARUHI_KUALITAS_TIDUR_PADA_REMAJA_USIA_SEKOLAH_MENENGAH_PERTAMA_FACTORS_AFFECTING_THE_QUALITY_OF_SLEEP_IN_ADOLESCENTS_IN_JUNIOR_HIGH_SCHOOL_AGE/links/656a911d3fa26f66f445c980/FAKTOR-YANG-MEMENGARUHI-KUALITAS-TIDUR-PADA-REMAJA-USIA-SEKOLAH-MENENGAH-PERTAMA-FACTORS-AFFECTING-THE-QUALITY-OF-SLEEP-IN-ADOLESCENTS-IN-JUNIOR-HIGH-SCHOOL-AGE.pdf

Sari, A. D. (2022). Pengabaian Nafkah Anak Pascaperceraian Orang Tua Sebagai Penelantaran Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3).
<https://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3299>

Sari, F. A. (2023). Dampak Ekonomi *Fatherless* terhadap Kesejahteraan Anak di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145-158.

Sari, F. A., Noni, N., & Adri, Z. (2024). Gambaran Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 67-73.
<https://doi.org/10.14710/empati.2024.42478>

Yuliana, E. L. (2023). Pengaruh *Fatherless* terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.
<https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/issue/view/2056>